

**PENGGEMBALAAN KEPADA GANGGUAN PSIKISH  
(Kajian Perspektif Alkitabiah )**

**Lamhot Marojahan Sinaga, M.Pd, M.Th**

SekolahTinggi Teologi Injili Bethsaida Medan

**allahmahakuasa960@gmail.com**

**Abstract**

Shepherding is the objectivity of a pastor or church leader towards his congregation. By shepherding, a pastor can know and understand the situation and whereabouts of the congregation in any situation. This means that the pastor becomes the parent or dependant of the congregation in any situation in the life of the congregation. Only a pastor can strengthen a congregation that is fragile spiritually and physically. In general, the focus of pastoral care is carried out on congregations who are experiencing life problems. For example, a congregation experiencing an illness or a family situation that is not harmonious. Thus the presence of a shepherd is very necessary in this situation. However, that doesn't mean that a healthy family doesn't need a pastorate, a pastor is also needed to be able to maintain family harmony and integrity to be a reflection for the rest of the congregation.

**Keywords:** Shepherding; Soul; Biblical.

**Abstrak**

Penggembalaan merupakan obyektivitas seorang gembala atau pimpinan gereja kepada jemaatnya. Dengan penggembalaan seorang gembala dapat mengenal dan mengetahui situasi serta keberadaan jemaat dalam keadaan apapun. Artinya gembala menjadi induk atau tempat bergantung jemaat dalam situasi apapun kehidupan jemaat. Hanya gembala yang dapat menguatkan jemaat yang rapuh dari segi kerohanian maupun jasmani. Pada umumnya yang menjadi fokus penggembalaan dilakukan kepada jemaat yang mengalami suatu persoalan hidup. Misalnya, jemaat yang mengalami suatu penyakit dan juga dalam hal kekeluargaan yang tidak harmonis. Dengan demikian kehadiran seorang gembala sangat dibutuhkan dalam situasi ini. Namun bukan berarti penggembalaan tidak dibutuhkan keluarga yang sehat, seorang gembala juga dibutuhkan agar dapat mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarga untuk menjadi cerminan bagi jemaat yang lainnya.

**Kata Kunci:** Penggembalaan; Jiwa; Alkitabiah.

## **PENDAHULUAN**

Jiwa merupakan salah satu bagian dari dikotomis atau trikotomis yang ada pada manusia (secara teologis). Ketika jiwa berada dalam keadaan baik dan benar, maka individu tersebut berada pada kondisi dimana keseluruhan bagian dari dirinya akan berada pada keadaan yang benar-benar sehat, terutama keadaan tubuh. Namun, pada kenyataannya sebagian manusia tidak menerapkan kondisi jiwa yang baik dan benar, sehingga menimbulkan kesehatan yang buruk pada tubuh. Menurut penelitian WHO di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 30 – 50 % pasien yang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan umum ternyata mengalami masalah pada jiwa.<sup>1</sup> Berdasarkan penelitian Katon dan Sullivan diperkirakan 15 sampai 33 persen orang yang pergi ke dokter, sebenarnya menderita penyakit karena sebab emosional seperti, khawatir, ketakutan, frustrasi, dan rasa tidak aman,<sup>2</sup> atau dengan kata lain disebut psikosomatis. Gejala inilah yang menyebabkan timbulnya bermacam-macam keluhan seperti serangan jantung, sariawan, usus buntu, diabetes, susah tidur, asma,

gangguan pencernaan, *skizofrenia*, bahkan kanker. Kemudian hal ini dipertegas kembali berdasarkan data dari departemen penyakit dalam FKUI penderita psikosomatis mencapai 50 persen dari jumlah pasien, bahkan 15-30 persen orang meninggal dunia karena gangguan psikosomatis di Jakarta.<sup>3</sup>

Demikian juga jika dikaji dari segi kesehatan manusia. Di mana masalah kesehatan yang dialami manusia bukan hanya masalah kesehatan fisik saja, tetapi juga masalah kesehatan mental. Sesuai dengan definisi sehat yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia No 23 tahun 1992 tentang kesehatan yang menyebutkan bahwa kesehatan itu adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Masalah kesehatan mental dapat diatasi melalui konseling, dimana konselor memberikan bantuan kepada yang dikonseling, sehingga ia menemukan jawaban atau pemecahan masalahnya. Namun tidak sampai disitu saja, seorang konselor (Kristen) akan membawa yang dikonseling kepada jalan keselamatan dan kedamaian serta sukacita dalam hidupnya.

---

<sup>1</sup> Biospsikologi psikosomatik, <https://www.academia.edu/29098529/Psikosomatis> (diakses 10 Maret 2024)

<sup>2</sup> A.M.E. Pomerantz, et al.. *Psikologi Klinis*. (third ed.). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34.

---

<sup>3</sup> Rosmalina, *Konseling Dalam Bidang Kesehatan*: jurnal Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni, 2015.

Sebab dalam setiap kehidupan umat percaya harus didasari dengan kebenaran yang Alkitabiah. Seperti yang dijelaskan oleh Magdalena Tomatala dalam bukunya bahwa: Alkitab adalah individu final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan konseling Kristen yang benar. Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntutan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan konselor. Alkitab pun sekaligus menerangi, memberi perubahan oleh Roh kudus, memperbaiki serta meneguhkan konseli menjadi lebih teguh, serta menuntun kepada hidup berkemenangan dalam Tuhan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu dalam hal ini seorang hamba Tuhan harus mempercayai dan berkeyakinan penuh bahwa Allah ingin memakainya dalam pelayanan ini. Hamba Tuhan juga bersikap menjaga pelayanannya supaya tidak 'sekuler' karena ini adalah pelayanan dari Allah, untuk membangun gereja-Nya. Dalam konseling Kristen Alkitab adalah sebagai tolak ukur otoritas tertinggi.<sup>5</sup> Alkitab itu praktis, komprehensif, patut dipercaya, dan benar-benar merupakan sumber kebenaran yang memadai.<sup>6</sup> Namun

berbeda dengan kemampuan manusia yang sering memakai logika berpikirnya semata. Maka dari itu pentingnya jemaat memahami bahwa pelayanan konseling Kristen itu begitu diperlukan dalam pelayanan gereja.

Konseling Kristen tentu berbeda dengan konseling sekuler. Banyak riset sudah dilakukan untuk menilai suksesnya seorang konselor yang efektif, dan ternyata bukan karena metode atau apa yang telah dikatakan atau dilakukan konselor, namun kebanyakan oleh karena kepribadian konselor itu sendiri. Seorang konselor yang baik, adalah seorang yang sangat memperhatikan, mau mendengarkan, ramah, tulus, benar-benar mau menolong dan mempunyai kemampuan untuk mengerti persoalan dan perasaan orang lain, memang perlu untuk mengetahui teknik-teknik konseling dan mengerti bagaimana memecahkan *problema*. Tetapi yang paling penting dari semua itu adalah kepribadian dan talenta mendengar yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>7</sup>

Namun persoalan yang muncul seringkali jemaat tidak mau datang ke hamba-hamba Tuhan untuk menerima pelayanan

---

<sup>4</sup> Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten* (Jakarta: YT Leaddership Foundation IFTK Jaffray Indonesia, 2000), 16.

<sup>5</sup> Paul D. Meier dan lainnya, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, jil 2. pen., Johny The (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 188.

<sup>6</sup> John F. MacArthur. JR. dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah: Pedoman*

---

*Dasar Prinsip dan Praktik Konseling*, Pen., Penerbit Gandum Mas, (Malang: Gandum Mas, 2002), 306

<sup>7</sup> Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan Konseling*, pen., Esther Susabda (Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010), 14

konseling. Mereka malah lebih banyak menahan diri atau menutup diri bahkan sampai menyalahkan kesehatan mereka sendiri. Mereka berpikir masalah kesehatan mereka yang tak kunjung sembuh karena memang benar-benar faktor masalah fisik/tubuh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. et., al (2021). Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode deskriptif dengan mengumpulkan beberapa referensi dalam mendukung penulisan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Psikosomatis dan Pelayanannya***

Psikomatis adalah gangguan psikis yang bisa menyebabkan gangguan fisik yang artinya adalah psikosomatis merupakan gangguan mental yang disebabkan dari pikiran yang negatif yang selalu timbul dalam pikiran individu sehingga membuat individu tersebut menjadi bermasalah dalam kesehatan fisiknya. Dalam dunia medis

psikomatis juga disebabkan karena ada pikiran negatif atau masalah emosi seperti stres, depresi, kecewa atau sakit hati dan masalah lainnya.

Psikosomatis itu sendiri terdiri dari dua kata, pikiran (*psyche*) dan tubuh (*soma*). Secara harfiah psikosomatis diartikan sebagai penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh. Ini terjadi sedemikian rupa sehingga fungsi fisiologis tubuh dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif yang selalu ada dalam pikiran individu yang menyebabkan penyakit dalam tubuh atau memperburuk penyakit yang sudah ada sebelumnya dalam diri individu tersebut.<sup>8</sup> Kadangkala, jika penyakit ini datang, solusi medika (obatan) sering memberi kesembuhan secara cepat, namun bukan berarti persoalannya menjadi beres karena seringkali penyakit tersebut kambuh kembali secara berulang-ulang. Ini berkaitan karena sumbernya bukan dari tubuh yang sakit, melainkan pada persoalan mental yang belum terselesaikan.

Penelitian psikiatri modern menunjukkan bahwa banyak gangguan medis umum yang erat kaitannya dengan gangguan psikologis,<sup>9</sup> sekaligus juga gangguan psikologis bisa memperberat sakit

---

<sup>8</sup> Eb Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan dan Solusinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 43.

<sup>9</sup> Devi Yuilianti, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Ed. 2* (Jakarta: EGC), 2.

medis. Misalnya, pasien dengan penyakit tertentu seperti diabetes, kanker dan stroke, yang sangat rentan mengalami gangguan kejiwaan atau depresi. Kondisi ini membuat pasien tersebut membutuhkan penanganan lebih berupa pendekatan psikosomatik atau biopsikososial.

Pada orang yang memiliki gangguan psikosomatis, setiap penyakit fisiknya pasti ada pengaruh dari sisi mental. Hal ini terjadi karena setiap tubuh seseorang memiliki variasi dalam bereaksi dan mengatasi suatu penyakit. Sebagai contoh, beberapa orang mungkin tidak merasa terganggu ketika mengalami ruam *psoriasis*. Namun, bagi yang lain, penyakit ini justru bisa membuat mereka merasa tertekan dan penyakitnya pun jadi terasa lebih sakit. Tidak hanya itu, penyakit mental juga sangat mungkin berpengaruh pada fisik seseorang. Misalnya ketika seseorang mengalami penyakit mental, mereka mungkin jadi tidak nafsu makan, malas beraktivitas, atau enggan mengurus diri sendiri.<sup>10</sup> Akibatnya, beragam masalah atau penyakit fisik pun jadi mudah bermunculan. Beberapa penyakit dianggap sangat rentan ditimbulkan atau diperparah oleh faktor mental seperti stres dan rasa cemas. Misalnya eksim, hipertensi (tekanan darah tinggi), maag, penyakit jantung, dan

*psoriasis*.

Keadaan lain adalah, ketika faktor mental memunculkan gejala penyakit, tetapi penyakit itu sendiri tidak bisa ditemukan atau dideteksi atau mengeluh sakit yang tidak sesuai gejalanya, keadaan ini juga dikelompokkan dalam gangguan psikosomatis. Bagaimana pikiran bisa memengaruhi kesehatan tubuh? Misalnya ketika Individu merasa takut atau cemas umumnya akan memunculkan tindividu-tindividu seperti, jantung berdebar-debar (palpitasi), denyut jantung menjadi cepat, mual atau ingin muntah, gemeteran (tremor), berkeringat, mulut kering, sakit dada, sakit kepala, sakit perut, napas menjadi cepat, nyeri otot, atau nyeri punggung. Serangkaian gejala fisik tersebut muncul karena meningkatnya aktivitas impuls saraf dari otak ke berbagai bagian tubuh. Pelepasan hormon adrenalin (*epinefrin*) ke dalam aliran darah juga bisa menyebabkan gejala fisik di atas.<sup>11</sup> Selain itu, beberapa bukti mengatakan bahwa otak mampu memengaruhi sel tertentu dari sistem kekebalan tubuh, yang terlibat dalam berbagai penyakit fisik.

---

<sup>10</sup> PDI, *Psikologi* (Jakarta: EGC, 2012), 252.

---

<sup>11</sup> Carol Wade, *Psikologi Edisi 9: jilid 1* (Jakarta: Erlangga), 129.

### *Cara Penanganan dan Pengobatan Psikosomatis*

Cara pengobatan psikosomatis dapat dilakukan dengan integrasi, yaitu perpaduan berbagai bidang ilmu seperti psikiatri, psikologi, neurologi, dan berkaitan dengan bidang keluhan yaitu penyakit dalam. Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu apa pencetus dari psikosomatis ini, apakah faktor stres, depresi, atau penyakit kronik yang membuat seseorang menjadi depresi (kanker, asma, ulkus peptikum, stroke) atau malah ketakutan bila mengidap penyakit tertentu.<sup>12</sup> Jika memang hasil pemeriksaan fisik Individu menunjukkan hasil yang normal, maka tidak ada masalah dengan sistem organik Individu.

Ada juga kondisi yang disebut dengan gangguan cemas yang dapat memberikan gejala berupa sesak napas, nyeri dada, jantung berdebar, keringat berlebih, dsb. Jika Individu selalu diliputi ketakutan maka apapun aktivitas yang Individu lakukan, selalu akan mengalami keluhan-keluhan yang memberatkan dirinya. Penatalaksanaan serangan panik dan gangguan cemas dapat dilakukan dengan medikamentosa (obat-obatan) dan non-

medikamentosa (tanpa obat).<sup>13</sup>

Psikiater akan mengobati pasien dengan mendiagnosis dari berbagai aspek, termasuk durasi penyakit, tekanan lingkungan, kepribadian pasien dan lain-lain.<sup>14</sup> Setiap keluhan fisik yang diderita akan ditangani sesuai dengan penyebabnya. Khusus untuk keluhan psikologis akan dibantu dengan konseling menyeluruh, yang didukung oleh psikoterapi, berupa terapi pola pikir dan perilaku, untuk melatih respons seseorang terhadap situasi yang berat. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk mengurangi keluhan fisik yang dialami orang dengan gangguan psikosomatik.

Teknik-teknik yang bisa diberikan saat melakukan perawatan pada pasien dengan gangguan psikosomatis adalah dengan re-edukasi dan re-*assurance*. Pasien diberikan edukasi atau pengetahuan mengenai keluhannya dan penyebabnya, misal bahwa kondisi pasien ini disebut dengan gejala somatis akibat stres yang berlebihan.<sup>15</sup> Kemudian tenaga kesehatan memberikan waktu pada pasien untuk bercerita mengenai beban yang dialaminya belakangan ini, khususnya perawat yang

---

<sup>12</sup> EB. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda Dan Solusinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 420.

---

<sup>13</sup> Zahra Hikmah, *Bersahabat Dengan Lupus* (Jakarta: Elex Media Computindo, 2018), 109.

<sup>14</sup> Teifion Davies, *ABC Kesehatan Mental* (Jakarta: EGC, 2009), 2.

<sup>15</sup> Devi Yulianti, *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Ed. 2* (Jakarta: EGC, 2016), 79.

senantiasa berada disamping pasien dalam 24 jam.

Perawat kemudian memberikan sentuhan terapeutik dan beberapa masukan mengenai bagaimana cara memmanage diri dari stres. Dengan memahami permasalahan utama yang dikeluhkan klien dan penyebabnya, maka perawat bisa memberikan masukan tepat sasaran. Sistem perawatan holistik ini juga memiliki keunggulan lain yaitu mencegah terjadinya kekambuhan atau hal yang sama terulang kembali.<sup>16</sup>

Menurut Dr. Dewi Yogo, Psikosomatis adalah *chronic stress* yang berlebihan dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>17</sup> Sedangkan M. Najmi mengatakan Psikosomatis adalah keluhan fisik yang didasari adanya proses psikologis terkait mekanisme adaptasi stress di sistem otak terutama di *hiptalamus* dan sistem aksis *hipotalamus-pituitary*.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian dan kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa defenisi penyakit psikosomatis adalah tindakan pengobatan yang disebabkan oleh gangguan

atau penyakit yang ditandai dengan keluhan-keluhan psikis dan somatik yang dapat merupakan kelainan fungsional suatu organ dengan atau tanpa gejala obyektif dan dapat pula bersamaan dengan kelainan organik/sturktural yang berkaitan erat dengan stresor atau peristiwa psikososial tertentu.

### ***Pelayanan Konseling Umum***

Secara etimologis, istilah Konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium*. yang berarti, dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami.<sup>19</sup> Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi Konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).<sup>21</sup> Konseling adalah proses interaksi: a. terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, b. terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), c. diciptakan dan dibina

---

<sup>16</sup> H Mardjan, *Pengobatan Komplementer Holistik Modern* (Bandung: Mujahid Press, 2016), 76.

<sup>17</sup> Dewi Yogoo Pratomo, *Hypno Beauty: Sugesti Positif agar Menjadi Cantik, Bahagia, dan Penuh Percaya Diri* (Jakarta: NaouraBooks, 2002), 44.

<sup>18</sup> M. Najmi Fathoni, *Menara Hati - Menata Hati Menggapai Masa Depan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 74.

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> W.SWinkel, [https://www.kompasiana.com/hana\\_saf\\_fana/54f977afa3331157628b46f9/definisi-bimbingan-konseling](https://www.kompasiana.com/hana_saf_fana/54f977afa3331157628b46f9/definisi-bimbingan-konseling) (diakses 02 oktober 2019)

sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

Nurul Hartini mengatakan bahwa konseling adalah sebuah interaksi antara konselor dan konseli.<sup>22</sup> Sedangkan Pietrofesa mengatakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya sehingga bisa mencapai kesuksesan dan memecahkan masalahnya.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian dan kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa defenisi pelayanan konseling adalah tindakan konseling yang memiliki proses yang terstruktur dalam kondisi yang nyaman bagi konseli dalam menjalin hubungan dan kemudian diintegrasikan ke dalam diri mendapatkan perubahan yang lebih baik pada diri konseli yang mana sumber nasihat dan pengajarannya berdasarkan Firman Allah.

Berikutnya adalah hubungan kesehatan mental dengan bimbingan konseling: *Mengetahui gambaran dan sikap yang baik terhadap pribadi sendiri*. Prinsip

ini biasa diistilahkan dengan *self image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dengan penerimaan pribadi, keyakinan pribadi dan kepercayaan pada pribadi sendiri.<sup>24</sup> *Self Image* yang juga disebut dengan citra pribadi merupakan salah satu unsur penting dalam kesehatan mental. *Menghasilkan keterpaduan antar Integrasi pribadi*. Maksud keterpaduan di sini adalah adanya keseimbangan antara kekuatan jiwa dalam pribadi, kesatuan individu (falsafah) dalam hidup dan kesanggupan menghadapi stress sehingga individu dapat memiliki kesehatan mental yang baik. *Memahami perwujudan atau aktualisasi pribadi*, merupakan proses pematangan pribadi yang berhubungan erat dengan kesehatan mental. Menurut Reiff, individu yang memiliki kesehatan mental adalah individu yang mampu mengaktualisasikan pribadi atau potensi yang dimiliki, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan.

### ***Pelayanan Konseling Kristen***

Konseling Kristen adalah pelayanan penting bagi tubuh Kristus. Konseling Kristen menghubungkan sifat dasar manusia yang telah jatuh dalam dosa dengan karya penebusan Allah. Konseling

---

<sup>22</sup> Nurul Hartini, Psikologi Konseling: *Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi* (Jakarta: Airlangga University Press, 2016), 7.

<sup>23</sup> Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Deepublish, 2018), 3.

---

<sup>24</sup> Jerry White, *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 207.

Kristen memandang Alkitab sebagai standar mutlak untuk mengukur aspek-aspek hidup orang. 2 Timotius 3:16-17 berkata, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Konseling Kristen juga memakai penemuan, metode, maupun pandangan sekuler, namun Alkitabiah, bukan ilmu psikologi, yang merupakan otoritas akhir. Sebab, “Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan akan Dia, yang telah memanggil oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib” (2 Petrus 1:3).

Ada beberapa fungsi dari konseling Kristen, diantaranya adalah:

1) Menyembuhkan

Dalam setiap kehidupan umat orang percaya harus didasari dengan kebenaran yang Alkitabiah. Seperti yang dijelaskan oleh Alkitab adalah standar final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan konseling Kristen yang benar. Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntutan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan konselor. Alkitab pun sekaligus menerangi, memberi

perubahan oleh Roh kudus, memperbaiki serta meneguhkan konseli menjadi lebih teguh, serta menuntun kepada hidup berkemenangan dalam Tuhan.

Ada banyak kejadian pada Alkitab Perjanjian Lama yang menunjukkan nilai-nilai untuk saling tolong menolong, saling menasihati, dan bukan saja antar sesama manusia, tetapi Allah sering kali dengan perantaraan malaikat-Nya pun turut aktif menolong umat-Nya. Pada Alkitab Elihu memberi nasihat kepada Ayub ditengah-tengah penderitaannya (Ayub. 32:1-32). Malaikat Tuhan menolong Elia ketika ia kesepian dan putus asa di padang gurun (1 Raj. 19:1-8). Daniel menasihati raja Nebukadnezar (Dan. 2), dan Daud memainkan kecapi untuk menghibur Saul yang murung dan gelisah (1 Sam. 19:9-10). Sehingga setiap tokoh-tokoh pada cerita di atas mengalami kesembuhan. Orang-orang disekitarnya berperan dalam menyembuhkan mereka.

Perjanjian Baru sendiri juga memerintah para pemeluknya untuk saling menasihati (Rm. 15:14), nasihatilah seorang yang lain (Ibr. 3:13), hiburlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini (1 Tes. 4:18), nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu (1 Tes. 5:11), hendaklah kamu saling mengaku dosa

dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh (Yak. 5:16). Memangg jika dipandang, hampir setiap orang pada suatu waktu tertentu mengalami masa-masa kesedihan.<sup>25</sup>

## 2) Membimbing

Bimbingan sudah pasti bersifat preventif,<sup>26</sup> yaitu menghindarkan individu, komunitas atau keluarga dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Berbeda dengan aktivitas konseling yang bersifat kuratif dan penyelesaian permasalahan yang terlanjur terjadi. Bimbingan lebih mengarahkan pribadi dan keluarga agar tidak terjatuh ke dalam permasalahan yang sesungguhnya bisa dihindari.<sup>27</sup> Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Para ahli mengungkapkan, bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal yang diperlukan oleh mereka yang memberikan bimbingan

adalah penguatan, pengarahan, pencerahan, agar mereka bisa bersikap secara lebih baik dan lebih positif dalam menjalani kehidupan mereka.

## 3) Menopang

Konseling merupakan instrumen untuk menciptakan situasi yang menimbulkan kemudahan bagi konseli dalam mengklarifikasi harapan, dan mengembangkan atau mengubah perilaku. Sifat terpercaya perlu dimiliki oleh konselor sebagai pribadi yang mampu membantu.<sup>28</sup> Sifat terpercaya ini tumbuh apabila konseli menyadari akan reputasi dan peranan konselor sebagai orang yang memberi bantuan dan tidak berorientasi pada minat dan keuntungan pribadi. Persepsi konseli atau masyarakat terhadap konselor sebagai seorang profesional yang dapat dipercaya akan terbentuk dari sikap terbuka, jujur, tulus, dan keotentikan konselor itu sendiri dalam bertindak.

## 4) Kesembuhan Ilahi

Kata “kesembuhan” yang artinya “perihal sembuh”, berasal dari akar kata “sembuh” artinya “menjadi sehat kembali”, “pulih” dari sakit penyakit. Sedangkan kata “ilahi” artinya mempunyai sifat-sifat Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, kata “kesembuhan”

---

<sup>25</sup> Ayub Yahya, *Menyambut Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 37.

<sup>26</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Guepedia, 2019), 28.

<sup>27</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 162.

---

<sup>28</sup> Mika Oktarina, *Buku Ajar Komunikasi dalam Praktek Kebidanan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 65.

disebut arukha yang secara harfiah artinya daging yang baru tumbuh pada tempat luka dan secara kiasan dipakai untuk penyembuhan dan pembaharuan Israel (Yer. 8:22; 30:17; 33:6). Kata Ibrani yang lain untuk “kesembuhan” yaitu rij’ ut, dari kata rafa yang artinya “menjahit bersama”, “memperbaiki”.

Dalam Yer. 8:15, menunjuk pada bangsa Israel yang menderita sakit akibat dosa dan sedang mengharapkan kesembuhan. Kesembuhan Ilahi adalah mujizat Allah yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kesembuhan ini merupakan jalan kesembuhan yang Allah berikan kepada semua orang yang mau percaya dan menurut kehendakNya seperti diwahyukan dalam Alkitab. Inilah kesembuhan yang paling cepat, paling aman dan sempurna, tanpa bayaran apa-apa. Inilah kesembuhan untuk tubuh, jiwa dan roh; kesembuhan yang total, yang sekaligus membawa hidup baru yang penuh dengan kebahagiaan dan berkat Allah.

Pelayanan kesembuhan adalah sebuah aspek kunci dari Injil Kerajaan Allah. Kebenaran yang besar bahwa Allah adalah Allah yang menyembuhkan bergerak seperti benang merah dari perjanjian dalam

seluruh Alkitab yang memberikan kesaksian tentang penyediaan dari Allah untuk kesembuhan umat manusia.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kesembuhan Ilahi, yaitu:

- 1) Meyakini kesembuhan bagian dari keselamatan

Penyembuhan penyakit fisik dan rohani adalah suatu bagian penting dalam pelayanan Kristus.<sup>29</sup> Ada tertulis dalam Alkitab, Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu (Matius 4:23). Kesembuhan fisik bukan pemberian yang paling penting yang dapat Allah. Ada tertulis dalam Alkitab, maka dibawa oranglah kepada-Nya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni (Matius 9:2).

Kesembuhan fisik terjadi karena Allah ingin menyembuhkan kita secara rohani baru ke aspek jasmani. Ada tertulis dalam Alkitab, Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak manusia berkuasa

---

<sup>29</sup> David J. Smith, *Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik? Panduan Alkitabiah* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013)

mengampuni dosa" -- lalu berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu --: "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu! (Matius 9:6). Penyembuhan rohani disediakan melalui kematian Kristus untuk dosa-dosa manusia.<sup>30</sup>

Doa iman, yang dilambangkan dengan pengurapan minyak, membawakan kesembuhan. Ada dalam Alkitab, Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia;<sup>31</sup> dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni (Yakobus 5:14-15).

## 2) Tidak bimbang dan goyah

Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin (Yakobus 1:6). Doa dan iman bersekutu dengan erat, dan keduanya perlu dipelajari bersama-sama. Di dalam doa iman terdapat pengetahuan ilahi; itu adalah pengetahuan yang harus

dimengerti oleh setiap orang yang mau menjadikan pekerjaan seumur hidupnya suatu kemajuan. Kristus berkata, "Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya,<sup>32</sup> maka hal itu akan diberikan kepadamu." Markus 11:24. Ia menjelaskan bahwa permintaan kita harus sesuatu dengan kehendak Allah; orang percaya harus meminta perkara-perkara yang telah dijanjikanNya, dan apa saja yang orang percaya terima harus digunakan dalam melaksanakan kehendakNya.

Kebimbangan dapat memperlemah iman dan kekuatan yang ada pada diri kita. Salah satu ciri-ciri orang yang bimbang adalah ragu-ragu. Ketidak-pastian menyebabkan orang tersebut kehilangan keseimbangan dan mengganggu pengambilan keputusannya. Yakobus menyebut tentang "orang yang mendua hati" yang tidak memiliki kemantapan dalam segala kelakuannya. "Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan." (Yak 1:7,8). Namun demikian, acap kali seseorang, bahkan seorang Kristen, mengalami kebimbangan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (BPK: Gunung Mulia, 2009), 279.

<sup>31</sup> Andry Hartono, *Sembuh Karena Iman: Harapan dan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 151.

---

<sup>32</sup> H. Boschma, *Ringkasan Pengajaran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)162

<sup>33</sup> Helmu Gollwitzer, *Khotbah masa kini 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

Meskipun kebimbangan bisa menghasilkan kecenderungan depresi dan salah pada diri manusia, namun sikap bertanya-tanya secara jujur dapat menjadi titik tolak munculnya iman yang lebih kokoh serta penyerahan lebih dalam kepada Kristus. Lawan dari bimbang, tentu saja adalah iman. Yakobus mendorong mereka yang sedang mengalami ujian untuk memohon kepada Allah dalam iman (Yak 1:5,6). Orang percaya harus ingat bahwa keraguan dapat menjadi alat efektif si Iblis.<sup>34</sup> Dia akan merongrong orang percaya dengan berbagai kebimbangan di wilayah-wilayah kelemahan orang percaya yang utama. Ketidak-taatan, kekecewaan, depresi, penyakit dan bahkan penambahan usia dapat mencetuskan kebimbangan.

Perlu diingat bahwa, mujizat akan didapatkan pada saat dekat dengan Tuhan<sup>35</sup> sehingga tidak ada alasan untuk bimbang (Matius 14:31) dan Alkitab mencatat bahwa Tuhan membenci orang yang bimbang (Mazmur 119:113). Kebimbangan merupakan tembok pemisah untuk mendapatkan berkat-berkat yang berasal dari Tuhan (Yakobus 1:7).

### 3) Percaya campur tangan Allah

Hidup manusia adalah pemberian Tuhan.<sup>36</sup> Tuhan menciptakan manusia seturut citranya. Tuhan pun memberi manusia akal dan juga kebebasan (bandingkan dengan kisah Adam dan Hawa). Sayangnya, sejak awal manusia salah menggunakan kebebasan yang telah diberikan oleh Tuhan. Rencana Tuhan itu baik, dan selalu untuk kebaikan manusia. Disepanjang hidup manusia pasti pernah merasakan sakit.<sup>37</sup> Penyakit itu sangat berpengaruh terhadap manusia, tidak hanya secara fisik tetapi meluas sampai pada mental, bahkan kepribadiannya. Apabila kita telah mengetahui bahwa penyakit bisa menyerang siapa saja, penting bagi kita untuk menjaga kesehatan karena seorang yang sehat berarti dia dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya.

Setelah beberapa lama terbaring sakit, seseorang biasanya mengalami kesembuhan (bisa terjadi karena bantuan obat-obatan, penanganan para medis dan orang-orang yang merawatnya). Namun, tidak ada satu manusia pun yang dapat menjawab dengan tepat mengapa terjadi kesembuhan. Hal ini menunjukkan betapa

---

<sup>34</sup> j.l.ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 167.

<sup>35</sup> Dennis, *Penyembuhan Luka-luka Batin* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 59.

---

<sup>36</sup> Agus Soehono, *Hidup Yang Berarti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 51.

<sup>37</sup> Tjiptadinata Effendi, *The Power of Dream - Kekuatan Impian* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 54.

berkuasanya Allah dalam kehidupan manusia. Dia dapat menggunakan apapun untuk menyatakan kuasa-Nya,<sup>38</sup> baik melalui obat-obatan yang dipakai, tenaga medis dan perawatan orang-orang terdekat, seperti yang tertulis dalam Roma 8:28, yaitu: "Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah". Kesehatan berarti suatu keadaan di mana seseorang dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya. Penyakit yang diderita seseorang akan mempengaruhi fisik, mental, bahkan kepribadiannya. Namun, penyakit membuat seseorang tidak bisa menolak kenyataan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain.

#### 4) Persekutuan dengan Allah

Persekutuan dengan Allah adalah sebuah esensi dari kehidupan Kristen.<sup>39</sup> Seluruh kehidupan dan pertumbuhan rohani pasti bergantung kepada Allah, "di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan." Karena itu, "Hidup di dalam terang" merupakan gambaran dari persekutuan yang akrab dengan Allah dan dengan Kristus,

yang adalah "terang sejati" ( I Yoh. 1:5-9). Jika orang percaya ada di dalam terang itu, orang percaya akan ditolong secara ilahi dan dipimpin dalam tindakan-tindakan orang percaya baik secara batiniah maupun lahiriah, dan di dalam segala hal di mana orang percaya membaktikan diri orang percaya.

#### 5) Harmonis dengan kehendak Allah

Iman berarti berpikir dan berperasaan seperti Bapa. Artinya segala sesuatu yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan selalu sesuai dengan kehendak Bapa. Inilah gaya hidup yang dikenakan oleh Tuhan Yesus, yang juga harus orang percaya miliki (Yoh. 4:34). Gaya hidup seperti ini adalah iman yang sempurna seperti yang dimaksud dalam Roma 12:2 (Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna).

Orang yang serupa dengan dunia tidak dapat hidup dalam damai sejahtera atau hidup dalam persekutuan dengan Bapa.<sup>40</sup> Kita tahu bahwa kasih karunia Allah hanya dapat diperoleh melalui iman dalam Yesus Kristus. Adapun isi kasih karunia -

---

<sup>38</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 209.

<sup>39</sup> David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

---

<sup>40</sup> Eka Darmaputra, *Jalan Kematian, Jalan Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 39.

yaitu kondisi bisa bersekutu dengan Allah-hanya dapat dimiliki atau dialami seseorang berangkat dari korban Tuhan Yesus Kristus (Rm. 5:1). Tetapi selanjutnya, seseorang harus hidup selalu sesuai dengan kehendak Allah. Kebenaran ini harus dipahami dengan lengkap, utuh, cerdas dan jujur atau adil. Tuhan Yesus dapat mengembalikan manusia kepada Bapa melalui Diri-Nya dengan dua tatanan atau mekanisme.<sup>41</sup> Pertama, Yesus mati di kayu salib memikul dosa dan menggantikan tempat orang percaya (yang seharusnya dihukum). Hal ini meredakan kegeraman Allah dan memuaskan keadilan Allah. Hanya “manusia yang tidak berdosa” dalam hal ini Yesus (Allah Anak yang menjadi manusia) yang dapat menanggung dosa kesalahan manusia.

Kedua, Tuhan Yesus datang mengajarkan Injil atau kebenaran, sebab Injil atau kebenaran inilah yang memerdekakan atau menyelamatkan (Yoh. 8:31-32; Rm. 1:16-17).<sup>42</sup> Tanpa memahami Injil, seseorang tidak dapat diubah. Injil atau kebenaran itulah yang memperbaharui pikiran atau menyucikan (Yoh. 17:17), sehingga seseorang dapat memiliki kekudusan, kesempurnaan karakter seperti

Bapa, dan dapat bersekutu dengan Bapa. Dalam hal ini Tuhan Yesus sendiri telah berjuang untuk dapat mencapai kesempurnaan tersebut. Setelah Ia mencapai kesempurnaan, maka Ia dapat menjadi pokok keselamatan bagi mereka yang taat (Ibr. 5:7-9). Menjadi pokok keselamatan (Yun. *Aitios*) artinya penggubah. Itulah sebabnya maka mandat utama yang harus dipenuhi adalah “menjadi murid” bagi Yesus (Mat. 28:18-20).

Jadi, kalau seorang Kristen tidak mengalami perubahan pikiran untuk menjadi seperti yang dikehendaki oleh Allah, maka ia tidak dapat mengimbangi Allah. Hal ini berakibat seseorang tidak dapat hidup dalam damai sejahtera dengan Allah.<sup>43</sup> Dengan demikian hidup dalam damai sejahtera dengan Allah bukan sesuatu yang dapat mudah terjadi atau gampang berlangsung apalagi otomatis. Peran individu mengenakan kasih karunia (dapat bersekutu dengan Allah) sangat penting. Itulah sebabnya proses pemuridan untuk menjadi dewasa atau sempurna seperti Bapa adalah sesuatu yang mutlak.

Kesalahan banyak orang Kristen, mereka merasa sudah memiliki hidup dalam damai sejahtera dengan Allah karena korban

---

<sup>41</sup> Michael Marsch, *Penyembuhan Melalui Sakramen* (Yogyakarta: Kansius, 2010), 67.

<sup>42</sup> Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan jemaat Kristus yang Melintasi Zaman* (Universitas Michigan: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 263.

---

<sup>43</sup> Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2019), 161.

Tuhan Yesus di kayu salib yang diyakininya dalam pikiran. Selanjutnya mereka merasa sudah mengisi hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, dengan sekadar beragama Kristen dan mengikuti liturgi setiap hari Minggu atau hari-hari yang lain. Kekristenan seperti ini adalah Kekristenan semu, palsu, dan hanya dalam fantasi. Kualitas karakter sebagian besar mereka yang memiliki Kekristenan seperti ini tidak semakin seperti Yesus. Hal ini menutup kemungkinan untuk hidup dalam damai sejahtera dengan Allah secara benar atau yang sejati. Itulah sebabnya Firman Tuhan mengatakan bahwa orang percaya haruslah tidak serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2).<sup>44</sup> Hanya orang yang tidak serupa dengan dunia -tetapi serupa dengan Yesus yang dapat hidup dalam damai sejahtera dengan Allah (Theos atau Bapa). Hanya orang-orang yang serupa dengan Yesus yang dapat berjalan harmoni dengan Allah.

#### 6) Semakin erat dengan Allah

Kata “Bergaul” dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “Berteman dan bersahabat” sedangkan kata “Karib” artinya “Dekat sekali, rapat dan erat sekali”. Misalnya dalam hubungan keluarga/famili. Jadi dari arti diatas bahwa bergaul karib

dengan Allah artinya bersahabat (berteman) dengan Allah secara erat sekali atau rapat sekali tanpa ada batasan-batasan apapun. Yehezkiel 28:20-26 memuat nubuat tentang penghukuman yang dijatuhkan kepada Sidon. Dalam nubuatan tersebut, terdapat pula nubuatan bahwa Allah akan memulihkan Israel (28:24-26). Janji pemulihan itu mencakup pemulihan secara jasmaniah mereka hidup dengan aman dan tenteram di tanah perjanjian serta pemulihan dalam relasi mereka dengan Allah.

Dalam terang Perjanjian Baru, kita menyadari bahwa pemulihan relasi antara manusia dengan Allah telah terjadi di dalam Yesus Kristus,<sup>45</sup> tetapi pemulihan itu belum utuh. Hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa kita masih bisa jatuh ke dalam dosa. Pengenalan kita akan Allah juga belum seutuhnya (1 Korintus 13:12).

Pembicaraan mengenai hubungan di atas tidak pernah bisa dilepaskan dari doa, sebuah ‘jembatan penghubung’ antara manusia dengan Allah. Sejak lama orang Kristen menyebut doa sebagai sebuah pernafasan rohani.<sup>46</sup> Jadi, doa adalah sesuatu yang vital perannya dalam kehidupan Kristen, khususnya dalam membangun

---

<sup>44</sup> G. Raymond Carlson, *Surat Roma* (Malang: Gandum Mas, 2019), 92.

---

<sup>45</sup> Prasetya, *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 166.

<sup>46</sup> Anthony de Mello, *Sumber Hidup 4 SADHANA* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 34.

kehidupan yang melekat erat kepada Allah. Hubungan dengan Allah terjadi, yang paling fundamental, oleh Roh melalui firman. Jangan coba-coba lari dari Alkitab untuk menemukan hubungan dengan Allah di dalam hutan-hutan atau dalam semacam pertemuan estetika dengan alam atau dengan sebuah seni yang agung. Itu semua hanya tambahan. Benar, langit menceritakan kemuliaan Allah (Mazmur 19:1). Allah menggunakan seni agung dan puisi indah untuk membangun orang percaya. Tetapi, jika tidak berpusat pada Alkitab di mana Dia berbicara dengan penuh otoritas dan jelas, maka hubungan manusia akan terganggu oleh kesalahan dan dosa.

Berdoa dan bersembah sujud terutama karena keyakinan (berlawanan dengan rutinitas atau takut), adalah apa artinya mempunyai suatu “hubungan pribadi dengan Kristus”.<sup>47</sup> Di satu pihak, kita tahu bahwa Ia mengenal kita dan peduli akan hidup kita. “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba... Aku menyebut kamu sahabat... Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah...” (Yohanes 15:15-16). Atau sebagaimana dikatakan Paulus,

---

<sup>47</sup> Valent D. Setiaji, *Novena Kerahiman Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 97.

“Hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Galatia 2:20). Di lain pihak, kita mengerahkan upaya kita sendiri untuk mengikuti teladan dan ajaran-Nya, sebagai suatu jalan untuk tinggal dekat dengan-Nya, menerima undangan-Nya untuk menjadi seorang murid, dan ikut ambil bagian dalam proyek besar-Nya membangun Gereja demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yohanes 14:15). Kekristenan adalah mengenai mengenal, mencintai, dan mengikuti satu Pribadi, yakni Yesus Kristus. Intisari agama kita adalah hubungan pribadi dalam iman, harapan dan kasih. Andry Hartono, mengatakan kesembuhan ilahi adalah mujizat yang terjadi karena iman.<sup>48</sup> Sedangkan Herlianto, kesembuhan ilahi merupakan tindakan mujizat yang maknanya terkandung injil.<sup>49</sup> Berdasarkan pengertian dan kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa defenisi kesembuhan ilahi adalah mujizat yang diterima oleh pribadi yang dikarenakan iman percaya terhadap Yesus

---

<sup>48</sup> Andry Hartono, *Sembuh Karena Iman, Harapan dan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 151.

<sup>49</sup> Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 161.

Kristus serta kehidupan yang berdasarkan Firman Allah.

## **KESIMPULAN**

Penyakit gangguan kejiwaan yang sudah diuraikan di atas terkait dengan, gangguan terhadap pikiran, psikish dan fisik. Yang dalam ilmu medis sering dikatakan psikomatis dimana hubungan pikiran dan psikish dan fisik hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga akan berdampak kepada kelangsungan pola hidup sipenderita dan tidak bisa hidup normal seperti manusia lainnya.

Dalam penanggulangannya tidak hanya membutuhkan secara medis tetapi perlu keterlibatan seorang gembala yang bersifat kerohanian dalam membangun dan menumbuhkan semangat dalam hidup dari perspektif Alkitabiah. Keterlibatan seorang gembala menjadi salah satu strategi yang tepat dalam mendukung perawatan medis terhadap sipenderita. Penggembalaan yang dibutuhkan dalam menanggulaginya mengajarkan bagaimana kehadiran dan kepedulian Yesus Krsitus dalam kehidupan setiap orang percaya terutama yang mengalami suatu penyakit.

Dalam hal ini seorang gembala membutuhkan keprofesionalan yang baik, untuk memperkenalkan Yesus Kristus dalam

diri sipenderita oleh Roh Kudus-Nya dapat menolong dan menghibur sehingga menjadi satu motivasi untuk memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Maka dengan demikian perawatan medis merupakan tindakan yang nyata dengan penyertaan Tuhan dalam melakukan tindakan penggembalaan. Antara medis dengan kerohanian melalui penggembalaan dapat bersinergi memberikan kesembuhan bagi sipenderita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno, J.L.ch. *Unsur-unsur Liturgia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Barcaly, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boschma, H. *Ringkasan Pengajaran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Carlson, G. Raymond. *Surat Roma*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan Konseling*, pen., Esther Susabda. Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010.
- Darmaputra, Eka. *Jalan Kematian, Jalan Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Davies, Teifion. *ABC Kesehatan Mental*.

Jakarta: EGC, 2009..

Dennis. *Penyembuhan Luka-luka Batin*.

Yogyakarta: Kanisius, 2010.

De Mello, Anthony. *Sumber Hidup 4 SADHANA*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Effendi, Tjiptadinata. *The Power of Dream - Kekuatan Impian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.

Fathoni, M. Najmi. *Menara Hati - Menata Hati Menggapai Masa Depan*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Gollwitzer, Helmu. *Khotbah masa kini 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Hartini, Nurul. *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*.

Jakarta: Airlangga University Press, 2016.

Hortono, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2019.

Hartono, Andry. *Sembuh Karena Iman: Harapan dan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Hikmah, Zahra. *Bersahabat Dengan Lupus*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

MacArthur. JR. John F. dan Wayne A. Mack. *Pengantar Konseling Alkitabiah*:

*Pedoman Dasar*

*Prinsip dan Praktik Konseling*, Pen, Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2002.

Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.

Mardjan, H. *Pengobatan Komplementer Holistik Modern*. Bandung: Mujahid Press, 2016.

Marsch, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kansius, 2010.

Meier Paul D. dan lainnya. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, jil 2. pen., Johny The.

Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Oktarina, Mika. *Buku Ajar Komunikasi dalam Praktek Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Pomerantz, A.M.E., et al.. *Psikologi Klinis*. (third ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Pratomo, Dewi Yogoo. *Hypno Beauty: Sugesti Positif agar Menjadi Cantik, Bahagia, dan Penuh*

*Percaya Diri*. Jakarta: NaouraBooks, 2002.

Prasetya. *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Ray, David R. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Rosmalina, *Konseling Dalam Bidang*

*Kesehatan: jurnal Orasi*, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni, 2015.

Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Guepedia, 2019.

Setiaji, Valent D. *Novena Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Setiawan, Andi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Deepublish, 2018.

Smith, David J. *Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik? Panduan*

*Alkitabiah*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.

Soehono, Agus. *Hidup Yang Berarti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Surbakti, Eb. *Gangguan Kebahagiaan dan Solusinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta:

Prenadamedia Group, 2018.

Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten*. Jakarta: YT Leaddership Foundation IFTK Jaffray

Indonesia, 2000.

Wade, Carol. *Psikologi Edisi 9: jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2012.

White, Jerry. *Kejujuran Moral Dan Hati*

*Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK: Gunung Mulia, 2009.

Winkel, W.S.  
[https://www.kompasiana.com/hana\\_saffana/54f977afa3331157628b46f9/definisi](https://www.kompasiana.com/hana_saffana/54f977afa3331157628b46f9/definisi)

*bimbingan-konseling* (diakses 02 oktober 2019)

Wongso, Peter. *Hamba Tuhan dan jemaat Kristus yang Melintasi Zaman* (Universitas Michigan:

Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.

Yahya, Ayub. *Menyambut Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Yuilianti, Devi. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Ed. 2*. Jakarta: EGC.

Yulianti, Devi. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Ed. 2*. Jakarta: EGC, 2016.

Biospsikologi psikosomatik,  
<https://www.academia.edu/29098529/Psikosomatis> (diakses 10

Maret 2024)